

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa berperang dalam cara orang berinteraksi satu sama lain di masyarakat. Bahasa sangat penting untuk berkomunikasi dan digunakan oleh manusia dalam lingkungannya. Bisa digunakan untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain, mengungkapkan kepentingan, atau membuat orang lain mengerti keinginan kita. Bahasa mencakup hampir semua aspek kehidupan karena bahasa adalah satu-satunya cara seseorang dapat berkomunikasi apa yang mereka alami, rasakan, dan pikirkan (Murni, 2018:1).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang efektif terjadinya ketika penutur dan mitra tutur memiliki pemahaman yang sama tentang pesan disampaikan. Kesamaan pemahaman ini sangat bergantung pada konteks tuturan, yang menjadikan pragmatik sebagai bagian penting dalam kajian ilmu bahasa.

Pragmatik mengkaji bahasa yang digunakan di dalam situasi ujar atau dalam sebuah interaksi verbal, tanpa mengesampingkan konteks dan pelaku percakapan. (Yule, 1996:3) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna ujaran penutur, maka kontekstual, makna yang dikomunikasikan yang melebihi ujaran yang diucapkan dan mengekspresikan hubungan jarak.

Marini, dkk. (2021:1) berpendapat bahwa makna dalam kajian pragmatik merupakan suatu hubungan yang melibatkan tiga sisi (*triadic relation*) atau hubungan tiga arah yaitu bentuk, makna, dan konteks. Makna dalam pragmatik diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Dari berbagai topik pragmatik salah satunya tindak tutur.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan. Selanjutnya Searle mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi, dan (2) tuturan baru

memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yaitu tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan (Iswah 2018:17-18).

Rustono (1999:29) mengemukakan bahwa tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Tujuan tuturan ini merupakan hal yang melatarbelakangi tuturan. Salah satu contoh tindak bertutur yaitu pada percakapan yang terdapat dalam naskah Idara Bangsawan:

Menurut Buhler (Jumanto 2017 : 16), tuturan yang dibuat penutur dapat dipandang berbeda oleh mitra tutur. Jika acuan penutur dipakai secara sama atau tepat oleh mitra tutur, komunikasi dapat berjalan lancar. Namun jika pemahaman mitra tutur atas objek yang diacu oleh penutur berbeda, dan terjadi kesenjangan komunikasi, sehingga terjadi kesalahan pragmatik. Dalam menelaah tindak tutur ekspresif dibutuhkan kesadaran mengenai pentingnya konteks ucapan atau ungkapan.

Beberapa jenis tuturan dalam peristiwa komunikasi dikehidupan sehari-hari, dapat dilihat dalam sebuah karya sastra yaitu cerita rakyat dalam naskah. Naskah Makassar merujuk kepada naskah-naskah yang ditulis dalam bahasa Makassar atau yang bercerita tentang budaya, tradisi, atau kehidupan masyarakat Makassar, sebuah etnis di Sulawesi selatan. Naskah-naskah ini bisa berupa hikayat.

Naskah dapat dipandang sebagai dokumen budaya, karena naskah berisi berbagai data dan informasi ide, pikiran, perasaan dan pengetahuan sejarah, serta budaya bangsa atau kelompok sosial budaya tertentu. Naskah merupakan salah satu warisan budaya leluhur bangsa atau dapat juga disebut sebagai warisan nenek moyang kita yang diturunkan secara turun temurun sejak dulu sampai sekarang ini. Ikram (1981: 76) mengungkapkan bahwa naskah merupakan sumber kebudayaan daerah yang tak ternilai harganya bagi orang-orang Indonesia.

Beried (1994: 54) berpendapat bahwa naskah adalah hasil tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Oleh karena itu, naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik untuk digali dan dikaji bagi para peneliti kebudayaan lama karena memberi informasi luas berupa sejarah dan berbagai ilmu dibandingkan peninggalan yang lainnya.

Kesusastraan Makassar, dikenal tiga cara penyampaian pikiran dan perasaan, yaitu dalam bentuk prosa, puisi, dan di tengah-tengahnya adalah bentuk prosa lirik (Robson, 1994: 45). Yang termasuk ke dalam bentuk prosa ialah: (1) *rupama* (dongeng), (2) *pau-pau* (cerita), dan (3) *patturioloang* (silsilah orang

dahulu), yang termasuk kedalam puisi ialah: (1) *doangang* (mantra), (2) *pakkio Bunting* (menyebut pengantin), (3) *dondo* (puisi untuk anak kecil), (4) *aru* (ikrar setia), dan (5) *kelong* (puisi/nyanyian).

Salah satu pada karya sastra makassar yaitu hikayat atau pau-pau. Pau-pau adalah hikayat dan cerita roman dalam karya sastra prosa Makassar. Salah satu pau-pau (hikayat) dalam sastra prosa Makassar adalah kisah dalam naskah *Idara Bangsawan*. Hikayat adalah karya sastra lama berbentuk prosa yang berisi tentang suatu kisah, cerita, ataupun dongeng yang menceritakan tentang kehidupan keluarga istana atau kaum bangsawan, orang-orang ternama, orang suci di sekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan, kepahlawanan maupun kehebatan, dan mukjizat tokoh utama. Kasma (2016: 9) mengungkapkan bahwa hikayat dapat mengungkapkan sejarah, namun hikayat tidak dapat disebut sebagai sejarah dalam ilmu modern.

Hikayat merupakan salah satu dari sekian banyak aspek kehidupan manusia pada zaman dahulu yang dapat diamati dengan menggunakan kajian ilmu bahasa. Hingga saat ini, bahasa Makassar dalam karya sastra (naskah *Idara Bangsawan*) masih asing di kalangan masyarakat Makassar hal ini disebabkan naskah **Cerita Idara Bangsawan** yang bentuk tulisan lontarak Makassar ini ditemukan dalam bentuk naskah.

Pada karya sastra semacam hikayat, ada beberapa aspek yang sangat jelas muncul dalam tindak tutur. Salah satunya adalah penggunaan bahasa yang khas atau klasik yang mencerminkan budaya dan zaman karya tersebut diciptakan. Selain itu, tema seperti keberanian, kesetiaan, dan cinta seringkali menjadi fokus utama dalam naskah **Idara Bangsawan**.

Hal yang menarik dalam cerita *Idara Bangsawan* adalah cara karakter-karakter dalam cerita mengekspresikan perasaan dan emosi mereka melalui bahasa. Misalnya, ketika pangeran *Idara Bangsawan* mengungkapkan kegembiraan, kekecewaan atau ketakutan, penggunaan bahasa yang kaya dengan metafora dan perumpamaan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang keadaan emosionalnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk membahas tindak tutur ekspresif pada naskah *Idara Bangsawan* dengan mengangkat judul *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Naskah Idara Bangsawan Kajian Pragmatik* Dalam tindak tutur ekspresif serta tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, tidak literal dan lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Jenis tindak tutur dalam *Naskah I Dara Bangsawan*.

2. Bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam *Naskah I Dara Bangsawan*.
3. Wujud tindak tutur ekspresif dalam *Naskah I Dara Bangsawan*.
4. Fungsi tuturan ekspresif dalam *Naskah I Dara Bangsawan*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa yang sudah diidentifikasi diatas peneliti kemudian menetapkan batasan masalah yang akan dibahas pada bagian-bagian yang berkaitan dengan masalah makna teks dan konteks dalam mengkaji wujud tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan ekspresif yang berbahasa Makassar dalam *Naskah Idara Bangsawan*. Maka perlu ada pembatasan agar penulis dapat lebih terarah dan terstruktur sesuai dengan tujuan penulisan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka penulis perlu merumuskan masalah untuk memperjelas arah penelitian. Adapun perumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis tindak tutur ekspresif dalam *Naskah I Dara Bangsawan*?
2. Bagaimana fungsi tuturan ekspresif dalam *Naskah I Dara Bangsawan*?

1.5 Tujuan Penelitian

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam suatu penelitian yaitu tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis tindak tutur ekspresif dalam *Naskah I Dara Bangsawan*.
2. Menganalisis fungsi tuturan ekspresif dalam *Naskah I Dara Bangsawan*.

1.6 Mafaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian ini yang dapat mencakup dua aspek penting, yakni manfaat secara teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat teoritis

- a. Memperkaya hasil penelitian dalam tindak tutur, khususnya wujud tindak tutur ekspresif dan fungsi tuturan ekspresif.
- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah khazanah hasil penelitian dengan penerapan teori-teori yang berkaitan dengan linguistik terutama di bidang pragmatik.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat pemakai bahasa berupa wawasan dalam memakai tuturan.

1.6.2 Manfaat praktis

- a. Bagi Penulis

Secara praktis kegiatan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan dapat memberi gambaran mengenai hasil penelitian dalam melakukan strategi tindak tutur yang mudah dipahami oleh mitra tutur.

- b. Bagi Mahasiswa

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan untuk membuktikannya dalam sebuah penelitian. Selain itu juga, sebagai pengalaman diri untuk melakukan penelitian.

- c. Bagi Para Ahli Bahasa

Secara Praktis hasil penelitian ini dapat menjadikan salah satu contoh penelitian yang mengkaji ilmu bahasa khususnya dalam kajian tindak tutur yang menggunakan karya sastra (Naskah) sebagai objek khususnya dalam mengkaji ilmu bahasa masih belum banyak mendapat perhatian oleh para ahli bahasa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa yang digunakan dan konteks sosial serta situasional di mana bahasa tersebut digunakan. Menurut Verhaar (2004: 14) merumuskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagaimana alat komunikasi antar penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan.

Tarigan (2015: 32), pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik adalah bahwa seseorang dapat bertutur kata berdasarkan konteks dengan sedikit yang dikatakan tetapi banyak yang disampaikan.

Yule (2014: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar atau (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

1.1.2 Tindak Tutur

Tindak tutur atau *speech act* merupakan satuan yang bersifat sentral dalam kajian pragmatik karena tanpa adanya suatu tindak tutur, kajian pragmatik (Austin dalam Tarigan 1990: 145). Tujuan tindak tutur merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan pada suatu tuturan. Sebab yang dimaksud pada tujuan tindak tutur tadi yakni upaya mencapai suatu yang akan terjadi atau yang dikehendaki oleh penutur pada mitra penuturnya. Tujuannya yaitu guna menyampaikan isu, menyerahkan, memerintah, dan sebagainya. Dalam hal ini seseorang penutur harus mampu meyakinkan mitra tuturnya atas maksud tuturnya.

Rustono (1999: 33) mengatakan tindakan tutur atau tindak ujar dalam bahasa Inggrisnya *Speech act* merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik.

Pentingnya tindak tutur dalam pragmatik, menjadi dasar bagi analisis topik pragmatik lain seperti peranggapan, perilaku, implikatur percakapan, prinsip percakapan, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan sebagainya.

Sumarsono (2007: 48) menyatakan tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai fungsional dalam komunikasi. Suatu tuturan merupakan sebuah ujaran atau ucapan yang mempunyai fungsi tertentu didalam komunikasi. Artinya ujaran atau tuturan mengandung maksud. Maksud tuturan sebenarnya harus diidentifikasi dengan melihat situasi tutur yang melatarbelakanginya. Penelahan yang tidak memperhatikan situasi tutur akan menyebabkan hasil yang keliru.

Chaer (2010: 27) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat adalah makna tindak di dalam tuturannya itu. Maksudnya, tindak tutur merupakan ujaran yang berupa pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atau tuturannya tersebut. Tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Cara penyampaian atau maksud, penutur harus wujud tindak tutur maksud dalam tindak tutur perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur harus sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu.

Menurut Yule (2014 : 82) tindak tutur adalah bagian dari kegiatan tindakan yang diperlihatkan melalui tuturan. Terdapat tiga jenis tindakan yang dihasilkan sang penutur, tindakan yang dimaksud yaitu lokusi, ilokusi, serta perlokusi. Tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kita membentuk tuturan menggunakan beberapa fungsi di dalam pikiran ini dianggap tidak ilokusi, tindak ilokusi ditampilkan melalui fokus komunikatif suatu tuturan. Tindak perlokusi tentu kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang mempunyai fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki dampak, dengan bergantung di keadaann anda akan menuturkan menggunakan perkiraan bahwa pendengar akan mengenali akibat yang akan dihasilkan.

Menurut Searle (dalam Rusminto, 2015: 67) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan kajian terkait makna bahasa yang didasarkan pada kaitan tuturan terhadap tindakan pembicara atau penutur. Tuturan merupakan hal yang paling utama dalam komunikasi dan tuturan harus memiliki maksud jika tuturan tersebut disampaikan dalam tindak interaksi yang sesungguhnya, misalnya dalam membuat pertanyaan, perintah, maupun permintaan. Pendapat lain menurut Searle (dalam Wijana 2011:21) secara prgmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1. Tindak Lokusi

Tindak Lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Wijana, 2011: 21). Tindak tutur ini disebut *The Act of Saying Something*, yakni sebuah tuturan sebagai informasi yang disampaikan penutur kepada lawan tutur. Pada tindak tutur ini, tidak dikemukakan kecenderungan usaha penutur untuk melakukan sesuatu atau bahkan memengaruhi lawan tutur. Tujuan dari tindak tutur ini adalah memberi tahu lawan tutur mengenai sesuatu.

2. Tindak Ilokusi

Tindak Ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Wijana, 2011: 23). Tindak tutur ini disebut *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi merupakan bagian utama dalam memahami tindak tutur. Dalam tindak tutur ilokusi, tuturan seseorang tidak hanya memberi informasi melainkan juga meminta seseorang untuk melakukan sesuatu untuk penutur. Contoh, ketika seseorang menuturkan kondisi ruangan yang panas dan jendela ruangan belum terbuka, penutur tidak hanya menginformasikan bahwa dia kepanasan, tetapi juga meminta agar lawan tutur membuka jendela agar ruangan lebih dingin.

3. Tindak Perlokusi

Tindak Perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur (Wijana, 2011: 24). Tindak tutur ini disebut *The Act of Someone*. Tuturan dalam tindak perlokusi memiliki daya untuk memengaruhi lawan tutur. Daya pengaruh ini bisa terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Ketiga jenis tindakan tersebut, tindak ilokusi merupakan bagian yang paling sentral dalam kajian tindak tutur. Searle (1969: 359) mengategorikan tindak tutur tersebut menjadi lima jenis yaitu:

1. Direktid (*directives*) merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai yang dikatakannya, seperti memaksa, mengajak, meminta, memberikan, aba-aba, dan menentang.
2. Representatif (*representatives*) merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengikat mitra tutur kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, seperti menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, dan berspekulasi.
3. Ekspresif (*expressives*) merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengutarakan sikap perasaan penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam

ilokusi, seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan mengucapkan selamat, dan menyanjung.

4. Komisif (*commisives*) merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan.
5. Deklaratif (*declarations*) merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perubahan realitas status menurut isi tuturan yang dinyatakan penutur kepada mitra tutur yang menjadi sasaran ilokusi, seperti mengesahkan, memutuskan, membatalkan, mengizinkan, mengabdikan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan.

1.1.3 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang fungsinya mengutarakan suatu tindakan pembicara mengarah suatu pernyataan kenyataan yang diperkirakan situasi. Tindak tutur ini dimaksudkan penutur supaya tuturannya dapat diartikan sebagai pertimbangan dalam tuturan. Tindak tutur ini berkaitan dengan menyatakan sikap dan perasaan terhadap sesuatu (Djayasudarma, 2012). Tuturan yang termasuk tuturan ekspresif yaitu memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, dan mengkritik.

Menurut Wijana (2019 : 96) tindak tutur ekspresif merupakan kegiatan tindak tutur dengan tujuan untuk mengutarakan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Contoh dari tindak tutur ekspresif meliputi tindak mengakui dan mengucapkan minta maaf.

Menurut Searle (dalam Tarigan, 1986: 47) mendeskripsikan tuturan ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengkaji tentang tuturan-tuturan yang berhubungan dengan perasaan atau ekspresif penutur kepada mitra tutur. Yule (2006: 93) mendefinisikan tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang mengungkapkan perasaan yang dirasa oleh penuturnya. Tindak tutur ini meliputi pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan.

Ekspresif adalah salah satu jenis tindak tutur menurut klasifikasi Searle. Ekspresif yakni ujaran atau tindak tutur yang mengungkapkan perasaan, sikap, pendapat si penutur. Misalnya minta maaf, merasa ikut bersimpati, mengucapkan selamat, memaafkan, mengucapkan terima kasih, menyalahkan dan memuji. (Leech 1993: 328).

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan didalam tuturan itu. Fraser menyebutkan tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif. Tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif, (Rustono 1999: 39).

Fungsi yang diacu oleh maksud tuturan didalam pemakaiannya untuk menyatakan penilaian disebut fungsi pragmatik ekspresif (Leech dalam Rustono 2000: 106). Dengan fungsi pragmatik ini, penutur bermaksud menilai atas hal yang dituturkannya. Termasuk ke dalam fungsi pragmatik ini adalah memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, dan memaafkan.

1.1.4 Jenis Tindak Tutur Ekspresif

Berdasarkan teknik dan jenis bertutur wijana (1996: 33) mengelompokkan tindak tutur menjadi (a) tindak tutur langsung literal, (b) tindak tutur langsung tidak literal (c) tindak tutur tidak langsung literal, dan (d) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

a. Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech*) adalah tuturan untuk menyatakan sesuatu yang bermakna lugas dan sesuai dengan fungsi tipe kalimatnya. Artinya, tuturan ini diutarakan dengan modus tuturan dan makna tuturan yang sama dengan maksud pengutaraannya.

b. Tindak tutur langsung tidak literal

Pada tuturan langsung tidak literal ini tuturan difungsikan sesuai dengan tipe kalimatnya tetapi kata-kata yang digunakan tidak menunjukkan makna yang sama dengan maksud yang dituju oleh penuturnya. Misalnya, maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah atau maksud memberitahukan sesuatu dengan kalimat berita, tetapi di balik itu terkandung maksud yang lain dan biasanya untuk maksud menyindir.

c. Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech*), yaitu tindak tutur yang diwujudkan dalam tuturan yang disusun dari kata-kata yang bermakna literal tetapi dengan wujud berupa tipe kalimat yang berbeda dengan fungsinya. Dalam tindak tutur ini maksudnya memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat

Tanya tetapi maksud kata-kata yang mengirimnya sesuai dengan yang tersurat di dalam tuturan itu.

d. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tuturan tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech*) tindak tutur yang diwujudkan dengan mengubah fungsi kalimat dan menyusunnya dengan menggunakan makna yang berbeda dengan maksud yang dituju. Misalnya, untuk menyatakan perintah dikemukakan dengan kalimat berita, atau sebaliknya untuk menanyakan sesuatu dikemukakan dengan kalimat berita, atau untuk menanyakan berita dikemukakan dengan kalimat tanya. Dengan demikian jelaskan bahwa tipe tuturan ini adalah makna kalimat yang digunakannya berlaku berlawanan atau kebalikannya.

1.1.5 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Rustono (1999: 82) fungsi tindak tutur ilokusi yaitu “tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu”. Maksud evaluasi tersebut bahwa suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dapat diinterpretasikan maksud tuturannya. Dari pernyataan tersebut, tindak tutur ekspresif dapat disimpulkan sebagai suatu tuturan yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

Menurut Geoffrey Leech (1983: 104-105) tindak tutur memiliki beberapa fungsi utama yang dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori. Berikut adalah fungsi-fungsi tindak tutur menurut Leech:

- a) Fungsi Informatif: berfungsi untuk memberikan informasi atau menyampaikan sesuatu yang dianggap benar. Misalnya, pernyataan-pernyataan faktual.
- b) Fungsi Ekspresif: berfungsi untuk mengekspresikan perasaan atau sikap penutur. Fungsi ini meliputi tindak tutur seperti menyatakan senang, sedih, marah, atau puas.
- c) Fungsi Direktif: berfungsi untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. Tindak tutur ini mencakup permintaan, perintah, atau saran.
- d) Fungsi Fatis: berfungsi untuk membuka, menjaga, atau mengakhiri komunikasi. Fungsi ini meliputi ucapan-ucapan seperti salam, sapaan, atau basa-basi.
- e) Fungsi Estetis: berfungsi untuk menekankan keindahan bahasa atau ekspresi yang digunakan, yang seringkali muncul dalam puisi atau karya sastra.

Berdasarkan penjabaran tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur kepada mitra tutur. Oleh

karena itu, penutur menyesuaikan kata-kata dengan perasaan yang di alaminya.

1.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terkait tindak tutur ekspresif bertujuan untuk mendapatkan bahan bandingan dan acuan untuk menghindari persamaan penelitian terhadap yang lain. Adapun penelitian yang relevan terkait tindak tutur ekspresif dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

Penelitian yang dilakukan Putri ddk (2020) yang berjudul **“Tindak Tutur Ekspresif Pada Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye”** fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*? Adapun Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian “Tindak Tutur Ekspresif Pada Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pustaka, yaitu menggunakan sumber tertulis berupa novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. Kemudian data, hal yang dilakukan adalah mencatat data yang diperoleh pada data. Hasil penelitian ini ditemukan data berupa bentuk tindak tutur ekspresif yang diperoleh dari tuturan antar tokoh pada novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan, yaitu tindak tutur ekspresif memuji, memprotes, meminta maaf, berterima kasih, dan menyalahkan.

Penelitian Putri memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur ekspresif. Selain itu, penelitian Putri juga menggunakan metode dan teknik pengumpulan data yang sama dengan penelitian ini, yakni teknik simak dan catat. Perbedaan dalam penelitian Putri dengan penelitian ini adalah penelitian Putri hanya berfokus pada tindak tutur ekspresif permasalahan bentuk sedangkan penelitian ini berfokus pada tindak tutur ekspresif permasalahan jenis dan fungsi. Selain itu, objek penelitian yang diambil juga berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Septora (2021) dengan judul **“Analisis Tindak Tutur Perlokusi Di Media Sosial Youtube Konten Podcast (Kajian Pragmatik”** penelitian ini berfokus pada permasalahan jenis serta wujud dan maksud tindak tutur bahasa Indonesia yang digunakan dalam unggahan

media sosial *youtube*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber video (sinar) yang terdapat dalam unggahan konten aku *youtube*. Akun *youtube* yang terjadi objek penelitian yaitu *youtube* dengan program *Podcast* dengan canal *youtubanya* tokoh (artis). Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tindak tutur yang berjenis tindak tutur perlokusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, baca, simak, sadap, simak bebas libat cakap, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, jenis tindak tutur perlokusi terdiri atas bentuk mendorong, menjengkelkan, menyenangkan, membuat mitra tutur melakukan sesuatu, mengilhami, mengesahkan, membuat mitra tutur berpikir tentang, melegakan dan menarik perhatian. *Kedua*, wujud tindak tutur yaitu berbentuk tulisan dengan maksud tuturan, yakni untuk memengaruhi, mengajak, melakukan sesuatu, memberitahukan/menerangkan sesuatu hal, mengharapkan perhatian, menstimulus, melarang, memuji, mengkritik, mengapresiasi, dan sebagai bentuk penyaluran keluh kesah.

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai teori pragmatik dan metode yang digunakan. sedangkan perbedaan penelitian ini adalah penelitian diatas berfokus pada tindak tutur perlokusi serta teknik yang digunakan di atas teknik dokumentasi, baca, sima, sadap, simak bebas libat cakap dan catat. Sedangkan penelitian ini berfokus pada tindak tutur ekspresif. Selain itu, perbedaan pada objek kajian

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sidiq (2023) dengan judul **“Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer”** penelitian ini memiliki dua tujuan, yang pertama mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer. Kedua, yaitu mendeskripsikan relevansi penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan yaitu sebanyak 101 data.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yakni meneliti tindak tutur ekspresif, metode sedangkan perbedaannya penelitian ini objek kajian yang diteliti berbeda.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Srianun (2021) dengan judul skripsi **“Tindak Tutur Ekspresif Pada Podcast Sandiaga Uno di Youtube: Tinjauan Pragmatik”** penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan pada podcast Sandiaga Uno di youtube dan menganalisis wujud tindak tutur ekspresif yang dominan yang digunakan pada podcast Sandiaga Uno di youtube. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian ini di temukan sebanyak 72 data dan sampel yang digunakan sebanyak 29 data dengan cara purposive. Berdasarkan

hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa wujud tindak tutur ekspresif padaa podcast Sandiaga Uno di youtube memiliki beberapa jenis, yaitu mengucapkan terima kasih, memuji, mengkritik, bercanda, menyalahkan menyapa, meminta maaf, mengeluh, menilai, mengucapkan selamat, mengungkapkan rasa malu, dan mengungkapkan rasa simpati.

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut sama-sama meneliti tindak tutur ekspresif serta metode yang digunakan. Perbedaan penelitian diatas pada objek kajian serta dari rumusan masalah.

Dengan demikian untuk menghindari penelitian yang kurang akurat maka penelitian mengambil pertimbangan dari hasil penelitian sebelumnya sebagai bahan acuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis cerita rakyat tersebut. penulis banyak mendapatkan bantuan dengan adanya hasil penelitian sebelumnya sebab tentu ada kesamaan dalam mengkaji cerita rakyat meskipun objeknya materialnya serta jenis tinjauannya berbeda.

1.3 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan alur atau cara dalam memetakan dan memecahkan masalah dalam satu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis jenis tindak tutur dan fungsi tuturan dalam Naskah **Idara Bangsawan**. Penulis memilih naskah Idara Bangsawan untuk dijadikan objek penelitian karena naskah ini merupakan karya sastra yang kaya akan nilai-nilai budaya dan historis yang merefleksikan kehidupan masyarakat pada masanya. Penelitian ini penulis memfokuskan pada jenis tindak tutur dan fungsi tuturan. Berikut bagan kerangka berpikir.

Bagan Kerangka Pikir

Tindak tutur ekspresif dalam naskah Idara Bangsawan

Jenis tindak tutur ekspresif dalam naskah Idara Bangsawan

Fungsi tindak tutur ekspresif dalam naskah Idara Bangsawan

- Tindak Tutur Langsung Literal
- Tindak Tutur Langsung Tidak Literal
- Tindak Tutur Tidak Langsung Literal
- Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

- Fungsi Informatif
- Fungsi Ekspresif
- Fungsi Direktif
- Fungsi Fatis
- Fungsi Estetis

Jenis tindak tutur dan Fungsi tindak tutur ekspresif Dalam Naskah Idara Bangsawan

1.4 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam skema kerangka konseptual diatas, sebagai berikut

1. Tindak tutur ekspresif fokus pada ungkapan yang mengungkapkan perasaan atau sikap pribadi penutur dalam konteks tertentu.
2. Naskah Idara Bangsawan merupakan karya yang menggambarkan kehidupan, budaya, dan nilai sosial masyarakat melalui dialog dan narasi.
3. Kajian pragmatik analisis penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan situasional.